

**PENGARUH METODE DEMONSTRASI BERBANTU MEDIA WAYANG
KARTUN TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA
KELAS II SDN PANDEAN LAMPER 01 SEMARANG**

**A'isatul Munawaroh Kusyari¹, Drs. Sutrisno, S.E., M.M., M.Pd²,
Diana Endah H, S.Pd., M.Pd³**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FIP Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto Semarang, Telp. (024) 8316377

aiz.unyu77@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah nilai siswa dibawah KKM diperoleh dari 36 siswa sebanyak 9 siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan sisanya ada 27 siswa nilainya dibawah KKM. Hal ini juga dikarenakan proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh metode demonstrasi berbantu media wayang kartun terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang?. Tujuan yang penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi berbantu media wayang kartun terhadap hasil belajar menyimak siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bentuk Pre-Eksperimental Design dengan rancangan One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas II dengan menggunakan teknik Nonprobability sampling berbentuk sampling jenuh. Hasil analisis terhadap keterampilan menyimak siswa yang dihitung menggunakan Uji-t dengan jumlah= 36 siswa dengan rata-rata pretest =59,81 dan posttest = 77,35 diketahui berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar 7,15 sedangkan t-tabel 1,71 dengan db N-1= 36-1=35, dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 1,71 karena t-hitung > t-tabel yaitu 7,15 > 1,71 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi berbantu media wayang kartun berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Maka peneliti menyampaikan saran agar metode demonstrasi berbantu media wayang kartun tetap dapat diterapkan pada pembelajaran, karena metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci : Metode demonstrasi, wayang kartun, keterampilan menyimak

ABSTRACT

Backgrounds encourage research this is the students under kkm obtained from 36 students as many as 9 students who were eligible a score of above criteria minimal (kkm the 68 , while the rest is 27 students value under kkm. It is also because the learning teachers not maximum uses the learning creative and innovative. Problems this research is how the influence of a method of a demonstration with puppet cartoonsmedia of the results of study Indonesian Language to their students class IISDN Pandean Lamper 01 Semarang?. The purpose of this study is to find the influence of a method of a demonstration puppet cartoonsmedia of the results of students learn his class II SDN Pandean Lamper 01 Semarang. The kind of research this is research quantitative the form of pre-eksperimental design to a draft one-group pretest-posttest design. Population this research is all students class II SDN Pandean Lamper 01 Semarang years lessons 2016 / 2017. Samples to be taken is all students class II with using a technique nonprobability sampling shaped sampling saturated. The analysis of skill his students who calculated use of uji-t by the number of = 36 students with an average pretest = 59,81 and posttest = 77,35 known based on the calculation of obtained t-count of 7.15 while t-tabel 1,71 with db n-1 = 36-1 = 35, with the economic situation of significant 0.05 of 1,71 because t-count > t-tabel namely 7.15 > 1,71 so H₀ were rejected and H_a accepted. So that it can be said that method demonstration with puppet cartoonsmedia influential of the results of study Indonesian Language to their students class II SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Then the researcher convey suggestions to make a method of a

¹Mahasiswa

²Dosen Pembimbing I

³Dosen Pembimbing II

demonstration with puppet cartoonsmedia could still applied to learning, because this method can create learning fun.

Keywords: method demonstration, puppet cartoons, skills scrutinize.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah penting bagi bangsa, terutama bagi bangsa dan Negara yang sedang membangun. Dalam masalah membangun, pendidikan semakin mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting.

Fungsi Pendidikan Nasional sendiri sudah tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 mengenai pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Namun pada kenyataannya, saat ini proses pembelajaran kurang mencapai tujuan dengan maksimal. Penggunaan teknik, metode, model, bahan ajar dan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang ,maksimal menjadi salah satu faktor penyebab kurang tercapainya proses pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini, maka guru harus bisa menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang aktif, dalam pembelajaran di sini yakni

memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang aktif. Sedangkan inovatif dalam proses pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas siswa, membuat kegiatan yang memunculkan hal-hal baru.

Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru, guru harus lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru berdasarkan data dan informasi yang ada. Melihat tantangan tersebut, disinilah tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan juga kreatif dan inovatif, sehingga membuat siswa menyenangi suatu mata pelajaran yang diajarkan salah satunya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting untuk hidup kita.

Pada dasarnya keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis. Tarigan (2008: 2) menyatakan setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dari keempat keterampilan yang diajarkan di sekolah dasar, menyimak merupakan materi yang sangat penting karena keterampilan menyimak merupakan dasar atau awalan dari keterampilan lainnya, selain itu menyimak tidak hanya dapat dilakukan dengan perintah mendengarkan saja, tetapi menyimak harus dengan penuh kefokusannya untuk memperoleh isi dari simakannya. Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara seseorang. Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana keterampilan berkomunikasi untuk mengungkapkan

ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat (Tarigan, 2008:31).

Berdasarkan observasi pada magang 3, ditemukan fakta bahwa kualitas pembelajaran menyimak dongeng kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang masih rendah. Pernyataan ini didukung dengan pencapaian hasil belajar menyimak yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Data tersebut diperoleh dari 36 siswa hanya 25% sebanyak 9 siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 68, sedangkan 75% sisanya ada 27 siswa nilainya dibawah KKM. Karena pada saat pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa kesulitan memahami isi dongeng/cerita saat kegiatan menyimak. Hal ini juga dikarenakan proses pembelajaran guru belum maksimal menggunakan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan data diatas, maka perbaikan pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak, mengingat peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat besar, maka diperlukan suatu metode yang efektif dalam pembelajaran menyimak. Metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, khususnya menyimak di sekolah dasar. Dengan metode dan media pembelajaran yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengatasi permasalahan maka peneliti akan melakukan penelitian dalam pembelajaran menyimak dengan metode pembelajaran yang sesuai, media pembelajaran yang menarik, dan kondisi kelas yang kondusif, sehingga siswa akan mampu menyimak dengan alur yang runtut, adanya keterkaitan pembelajaran bahasa Indonesia, dan penggunaan kosa kata yang tepat. Pembelajaran menyimak yang efektif harus dengan metode salah satu dari beberapa metode yang salah satunya adalah metode Demonstrasi. Roestiyah (2012: 83) mengungkapkkan dengan

metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Dalam melakukan proses belajar bahasa Indonesia pada pembelajaran menyimak selain menggunakan metode demonstrasi peran media dalam pembelajaran menyimak juga sangat penting terutama pada siswa. Minat dan motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Salah satu media pembelajaran tepat yang dapat digunakan adalah wayang kartun. Sudjana dan Rivai (2013: 190) menyatakan bahwa wayang kartun terdiri atas suatu bentuk potongan kertas yang diikatkan pada sebuah potongan kertas yang diikatkan pada sebuah batang. Kesederhanaan dari pembuatan dan permainannya menyebabkan wayang mudah diadaptasikan dalam penggunaannya ditingkat pertama pada sekolah dasar. Wayang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Hal ini disebabkan banyak pesan yang dapat dimasukkan dalam kegiatan ini. Salah satu hal penting dalam pementasan wayang adalah cerita. Pemilihan ini dilakukan dengan alasan bahwa pembelajaran menyimak di SD bukan hanya dapat menjawab pertanyaan dari bahan materi akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita dongeng yang akan didengar dan disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses pembelajaran tersebut, sehingga siswa dapat mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan social mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantu Media Wayang Kartun Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang".

KAJIAN PUSTAKA

Susanto (2013: 241) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Karena setiap orang akan saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang yang dapat menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan berbahasa mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008: 2) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi yaitu:

1. Keterampilan menyimak
2. Keterampilan berbicara
3. Keterampilan membaca
4. Keterampilan menulis

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir. Mula-mula pada pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, salah satunya yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak, karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak. Herry Hermawan (2012: 30) menyatakan bahwa menyimak tidak datang secara

alami, sehingga kita perlu bekerja keras untuk dapat menyimak secara efektif. Kita dituntut untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan verbal serta non verbal pembicara. Kita juga dituntut untuk memahami isi, maksud dan berbagai aspek lain yang sifatnya kompleks seperti suasana hati, kebiasaan, nilai, kepercayaan, motif, sikap, dorongan, kebutuhan, dan pendapat pembicara (Herry Hermawan 2012: 30).

Menyimak merupakan suatu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak juga dapat diartikan sebagai memahami isi bahan yang disimak. Tarigan (2008: 31) menyatakan bahwa "Menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran". Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.

Kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Biasanya untuk membantu proses belajar mengajar guru dibantu dengan menggunakan metode dan media pembelajaran. Abdul Majid (2013: 193) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran (Hamdani, 2011: 80) adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa

pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode Demonstrasi (Roestiyah, 2012: 83) juga merupakan cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih, sehingga dalam kelas siswa dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Djamarah Syaiful Bahri (2010: 90) menyatakan bahwa metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Roestiyah N.K (2012: 84-85) menyatakan keuntungan atau kelebihan yang diperoleh dari metode demonstrasi ialah : dengan demonstrasi siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang akan diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.

Dalam teori yang sudah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa garis besar kelebihan dari metode demonstrasi adalah membantu, meningkatkan, dan memberikan pengalaman serta keaktifan siswa dalam menerima materi pelajaran, atau dapat menerima proses belajar dengan baik. Jadi dengan metode demonstrasi siswa dapat ikut serta aktif atau siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman secara

kongkrit walaupun demikian instruktur atau guru masih melihat juga kelemahan dari metode demonstrasi.

Kelemahan metode Demonstrasi (Roestiyah N.K, 2008: 85) Kekurangan atau kelemahan dari metode demonstrasi ialah: bila alatnya terlalu kecil, atau penempatan yang kurang tepat, menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa. Dalam hal ini guru harus mampu menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi, dengan bahasa dan suara yang yang dapat ditangkap oleh siswa. Juga bila waktu tersedia dengan cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus, atau tidak dijalankan tergesa-gesa, sehingga hasilnya memuaskan.

Arsyad (2013: 3) menyatakan bahwa “media berasal bahasa latin medius secara harifah berarti tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar. Atau pengantar dari pengirim atau penerima pesan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara untuk memudahkan guru dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan materi ajar yang akan dipelajari.

Wayang kartun merupakan media atau alat peraga atau alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi dongeng yang digerakkan dengan tangan yang bergambar kartun. Wayang kartun sebagai alat peraga memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita ataupun materi mengandung makna (Arif Setyo S, 2014: 2).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti ingin membuat inovasi media pembelajaran dengan membuat media yang memakai konsep wayang. dalam pembelajaran yang berperan sebagai dalang adalah guru, guru bertugas mengendalikan wayang bertujuan untuk menyampaikan materi atau pesan pelajaran kepada siswa untuk

meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Kelebihan media wayang kartun dalam proses pembelajaran adalah menarik perhatian siswa, meningkatkan konsentrasi menyimak siswa, memotivasi siswa agar tetap bersemangat menyimak serta mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan dari awal-akhir, menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pembelajaran, dan memberikan inovasi pembelajaran, sehingga siswa tidak akan cepat merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain kelebihan, media wayang kartun memiliki beberapa kekurangan yaitu:

Pemakaian media wayang terbatas, hanya bisa diterapkan pada materi atau pembelajaran bercerita atau mendongeng.

Dari penjelasan kelebihan dan kekurangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti menggunakan media wayang kartun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menyimak Dongeng untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran menyimak, namun kelemahan pada media wayang kartun ini peneliti atau guru hanya dapat menggunakan pada mata pelajaran tertentu.

METODE PENELITIAN

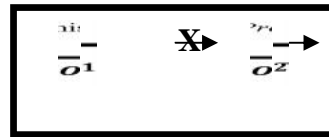
Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pandean Lamper 01 Semarang. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 27-29 April tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah siswa 36 orang.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan variabel bebas (X) metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV SD N Ngesrep 01 tahun ajaran 2016/2017.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kuantitatif dengan fokus penelitian satu kelas eksperimen yang digunakan. Metode eksperimen kuantitatif yang dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan, serta metode yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2015:108), bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian bisnis, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan jenis *One-Group Pretest-posttest Design*.



Keterangan :

O_1 = Nilai *Pretest* (sebelum diberi tindakan)

O_2 = Nilai *Posttest* (setelah diberi tindakan)

X = metode demonstrasi berbantu media wayang kartun (Perlakuan).

Desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum diberikan *Treatment* dan sesudah di berikan *Treatment*. Observasi yang di lakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pretest*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *posttest*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau perlakuan saat diberikan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Pada desain penelitian ini, kelas diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, selanjutnya kelas diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Selanjutnya diberi *posttest* setelah diberi perlakuan. Rancangan penelitian yang digunakan dapat disajikan sebagai berikut: Tabel 3.1 Rancangan Desain *One-Group Pretest-Posttest Design*

Kelompok	Tes	Perlakuan	Tes
Kelas II	test	Pembelajaran metode demonstrasi berbantu media wayang kartun	posttest

Pada penelitian kuantitatif, peneliti membutuhkan populasi. Menurut Soegeng (2015:99) populasi adalah keseluruhan dari sasaran penelitian. Populasi juga bisa disebut sebagai arah atau tujuan generalisasi, artinya bagi apa atau siapa temuan-temuan itu berlaku.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang dengan jumlah populasi sebanyak 36 siswa yakni 15 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas II sekaligus sebagai kelas eksperimen. Soegeng (2015:100) berpendapat bahwa sampel adalah bagian (anggota) dari populasi yang diambil secara benar, karenanya dapat mewakili seluruh populasi secara sah (*representative*). Sampel yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sama dengan banyaknya populasi yakni seluruh siswa kelas II Pandean Lamper 01 Semarang.

Sampling atau teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tes dan non tes.

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok menurut Arikunto (2010:266).

Metode ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan tes. Secara umum ada dua jenis bentuk tes yaitu 1) butir tes bentuk uraian (*essay test*) dan 2) butir tes bentuk objektif (*obyektive test*). Pada tes yang dilakukan terhadap penelitian ini yaitu berupa tes bentuk uraian untuk mengukur keterampilan menulis deskripsi pada siswa SD N Ngesrep 01 setelah proses pembelajaran.

b. Non-tes

1) Observasi

Sugiyono (2015:203) menyatakan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Pada saat pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Teknik observasi tak struktur digunakan oleh peneliti saat pengamatan pada studi pendahuluan dan untuk mengumpulkan data nilai ulangan harian siswa pada keterampilan menulis deskripsi siswa kelas IV SD N Ngesrep 01.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit atau kecil berdasarkan Sugiyono (2015:319).

Dalam penelitian peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara yang dilakukan secara tidak langsung kepada responden yaitu dengan menanyakan sesuatu kepada guru melalui media. Peneliti akan melakukan wawancara yang berkaitan dengan menyimak dongeng.

3) Dokumentasi

Sugiyono (2015:329) mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan catatan dokumen.

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui hasil belajar siswa yang telah diperoleh dengan melalui pretest dan posttest yang telah diujikan oleh peneliti pada semester ganjil kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengambilan data tersebut dengan maksud untuk mengambil kemampuan kedua kelompok sampel penelitian dengan kemampuan awal yang sama atau tidak, apabila ada pengaruh hasil belajar setelah kegiatan penelitian berlangsung hasil itu sebab akibat perlakuan.

1. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2015:335) teknik analisis data adalah proses pengujian secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Arikunto (2010:282) teknik analisis data merupakan data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif, atau eksperimen diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah cara mengolah data dari hasil penelitian guna memperoleh suatu simpulan. Dengan menggunakan rumus pengujian sebagai berikut :

a. Tahap Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berangkat dari kondisi awal yang sama. Hal ini dapat dianalisis pada langkah-langkah analisis tahap awal yakni:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dari kelas eksperimen itu asalnya dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diuji yaitu:

Ho : data berdistribusi normal
Ha : data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas diuji menggunakan uji kenormalan atau uji *lilliefors*. Sampel yang akan diuji hipotesis nol dan hipotesis alternative, yaitu:

a) Melihat $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ selanjutnya dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$, dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

b) Data dari sampel tersebut diurutkan dari skor terendah keskor tertinggi.

c) Dengan data distribusi normal baku dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

d) Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$, yang $\leq Z_i$, jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

e) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ dan menentukan harga mutlaknya.

f) Mengambil harga terbesar diantara harga-harga mutlaknya selisih tersebut, harga terbesar ini dinamakan L_0

g) Membandingkan L_0 dengan L_{tabel} , pada taraf signifikan 0,05.

h) Kriterianya :

Tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L dari daftar. dalam hal ini lainnya hipotesis nol diterima (Sudjana, 2010:466-467). Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ dengan α = taraf nyata untuk pengujian. Dalam hal lainnya, H_0 diterima (Sudjana, 2010:273).

b. Tahap Analisis Data Akhir

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel dari kelas eksperimen itu asalnya dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diuji yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas diuji menggunakan uji kenormalan atau uji *lilliefors*. Sampel yang akan diuji hipotesis nol dan hipotesis alternative, yaitu:

a) Melihat $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ selanjutnya dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$, dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

b) Data dari sampel tersebut diurutkan dari skor terendah keskor tertinggi.

c) Dengan data distribusi normal baku dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

d) Menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$, yang $\leq Z_i$, jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

e) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ dan menentukan harga mutlaknya.

f) Mengambil harga terbesar diantara harga-harga mutlaknya selisih tersebut, harga terbesar ini dinamakan L_0

g) Membandingkan L_0 dengan L_{tabel} , pada taraf signifikan 0,05.

h) Kriterianya :

Tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika L_0 yang diperoleh dari data pengamatan melebihi L dari daftar. dalam hal ini lainnya hipotesis nol diterima (Sudjana, 2010:466-467). Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ dengan α = taraf nyata untuk pengujian. Dalam hal lainnya, H_0 diterima (Sudjana, 2010:273).

2. Uji Banding *Pretest* dan *Posttest*

Untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi berbantu media wayang kartun terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang dengan membandingkan keterampilan menyimak hasil *pretest* dan *posttest* digunakan uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

H_a = metode demonstrasi berbantu media wayang kartun berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang.

H_0 = metode demonstrasi berbantu media wayang kartun tidak berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang.

Adapun rumus menghitung perbandingan kemampuan menulis karangan deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan uji-t (Arikunto, 2010:349). Rumus perbandingan hasil menulis karangan deskripsi *pretest* dan *posttest* :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

t : Uji beda

Md : Mean dari perbedaan *Pretest* dan *Posttest*

X_d : Deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

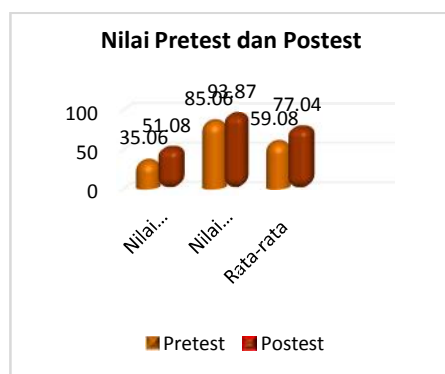
N : Subjek pada sampel

d.b : Ditentukan dengan N1

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu peneliti membuat instrument kriteria penilaian keterampilan menyimak dan soal uji coba kognitif mengenai materi menyimak dongeng dengan jumlah soal sebanyak 20 soal uraian singkat. Soal uji coba tersebut diujikan kepada 28 siswa kelas II di SDN 02 Tarubatang. Dari soal yang telah diujikan kemudian dianalisis untuk mengetahui jumlah soal yang memenuhi kriteria valid, reliabel, taraf kesukaran dan daya pembeda. Jumlah uji coba yang memenuhi kriteria valid, reliabel, taraf kesukaran, daya pembeda adalah 18 soal uraian singkat. Untuk mempermudah perhitungan maka diambil 16 soal uraian singkat dan digunakan untuk soal pretest (sebelum diberi perlakuan) dan soal posttest (setelah diberi perlakuan). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27-29 April 2016 di kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang pada materi menyimak dongeng.

Kenaikan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menyimak dongeng siswa tersebut ditandai dengan nilai rata-rata *posttest* lebih besar dari pada *pretest* yaitu $77,04 > 58,06$. Kemudian nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas II disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 5.1 hasil nilai *pretest* dan *posttest* tampak perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa kelas II SD N Pandean Lamper 01 Semarang.

Rata-rata nilai *pretest* sebesar 59,08 sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 77,04. Selisih 18 perbedaan nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa dengan diberi perlakuan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun lebih baik dibandingkan dengan nilai *pretest* siswa tanpa diberi perlakuan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Hasil nilai pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data akhir penelitian yaitu nilai *posttest* yang merupakan aspek kognitif.

a. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Tahap Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berangkat dari kondisi awal yang sama. Hal ini dapat dianalisis pada langkah-langkah analisis tahap awal yakni

a) Uji Normalitas Data

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors*.

b) Uji Normalitas Nilai *Pretest*

Uji normalitas nilai *pretest* digunakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* berdistribusi normal atau tidak. Kriteria dalam uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* adalah apabila $L_0 < L_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan apabila $L_0 > L_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Perhitungan normalitas nilai *pretest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

a) Uji normalitas awal (Nilai *Pretest*)

Uji normalitas awal digunakan untuk mengetahui apakah data awal dari nilai *pretest* siswa berdistribusi normal atau tidak. Kriteria dalam uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* adalah apabila $L_0 < L_{tabel}$ maka sampel bersal dari populasi berdistribusi normal dan apabila $L_0 > L_{tabel}$ maka sampel berasal

dari populasi tidak berdistribusi normal . Perhitungan normalitasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Daftar Uji Normalitas Awal (Nilai Pretest)

Nilai	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Pretest	0,127	0,147	Berdistribusi normal

Sumber : Analisis Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 5.1 hasil perhitungan data dari nilai *pretest* diperoleh $L_0 = 0,127$ dengan $n = 20$ dan taraf nyata $= 0,05$ dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,147$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,127 < 0,147$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk lebih lanjut data selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

b) Uji Normalitas Akhir (Nilai *Postest*)

Uji normalitas akhir digunakan untuk mengetahui apakah data akhir dari nilai *postest* siswa berdistribusi normal atau tidak. Kriteria dalam uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* adalah apabila $L_0 < L_{tabel}$ maka sampel bersal dari populasi berdistribusi normal dan apabila $L_0 > L_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal. Adapun perhitungan normalitasnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Daftar Uji Normalitas Akhir Nilai Postest

Nilai	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Postest	0,144	0,147	Berdistribusi normal

Sumber : Analisis Hasil Penelitian (2017)

Berdasarkan Tabel 5.2 hasil perhitungan data dari nilai *postest* diperoleh $L_0 = 0,144$ dengan $n = 20$ dan taraf nyata $= 0,05$ dari daftar nilai kritis L didapat $L_{tabel} = 0,147$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ yaitu $0,144 <$

$0,147$, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk lebih lanjut data selengkapnya bisa dilihat pada lampiran.

1. Uji Data Penilaian Afektif

Selain *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan menyimak, ada hubungannya dengan indikator untuk mencapai aspek pengamatan sikap yang terdiri dari 5 indikator yaitu Perhatian, kesenangan, merespon, kejujuran, dan keterbukaan. Aspek sikap diukur melalui lembar penilaian afektif. Lembar penilaian afektif diisi saat pembelajaran berlangsung dan berisi 5 indikator yaitu Perhatian, kesenangan, merespon, kejujuran, dan keterbukaan, setiap indikator terdiri dari 4-7 kriteria. Lembar penilaian ini diharapkan dapat mencapai nilai minimal 24. Berikut nilai afektif siswa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5.3
Data Nilai Aspek Afektif

Pertemuan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Pertemuan 1	55,00	77,05	70,07
Pertemuan 2	71,66	86,66	80,30
Pertemuan 3	81,66	90,00	85,76

Sumber : Analisis Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa penilaian aspek afektif di setiap pertemuan mengalami peningkatan dilihat berdasarkan rata-rata nilai aspek afektif mengalami peningkatan pada pertemuan ke-1 hanya mencapai rata-rata 70,07 sedangkan rata-rata pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 80,42 dan rata-rata pertemuan ke-3 mencapai 85,73.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa penggunaan metode

demonstrasi berbantu media wayang kartun diketahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman, konsentrasi dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyimak dongeng, dikarenakan pada belajar mengajar guru tidak menggunakan metode yang tepat serta adanya media pembelajaran. Perlu diketahui bahwa menggunakan metode dan media pembelajaran itu sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan komunikasi dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Siswa juga akan tertarik dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan maksimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar sebaiknya guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Jika peneliti hanya mencoba pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka guru juga harus mampu mengatur penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang lain. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tanggal 27– 29 April 2017 di SDN Pandean Lamper 01 Semarang Tahun ajaran 2016/2017 pada siswa kelas II dengan jumlah siswa 36 anak. Sebelum melakukan penelitian diketahui bahwa adanya Permasalahan di kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang ini diketahui pada saat melaksanakan magang 3 bahwa adanya permasalahan yang didapat yaitu hasil belajar siswa masih kurang memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimal) bahwa diketahui KKM dari pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyimak yaitu 68, sedangkan masih terdapat banyak siswa yang belum bisa mencapai KKM. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Masing-masing rencana pembelajaran

akan dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Sebelum menerapkan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun, peneliti terlebih dahulu membagikan soal uraian singkat sebagai pretest kepada siswa untuk dikerjakan.

Majid (2013: 197) menyatakan bahwa demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang dilihat. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai penyaji, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan oleh peneliti. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran pada pokok bahasan secara konkret.

Metode demonstrasi ini bertujuan untuk menerangkan suatu pokok bahasan yang didalamnya peneliti akan menunjukkan atau memperagakan pokok bahasan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu materi menyimak dongeng. Didalam proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi maka peneliti juga menggunakan media wayang kartun sebagai suatu bahan untuk membantu terlaksananya penerapan metode demonstrasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menyimak dongeng, dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun, peneliti menunjukkan atau menggunakan media wayang kartun untuk menyampaikan dongeng atau menunjukkan tokoh dongeng dan kejadian di dalam dongeng kepada siswa kelas II karena dengan itu proses pembelajaran akan lebih jelas, respon serta perhatian siswa akan lebih baik.

Sebelum peneliti menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Peneliti menjelaskan

terlebih dahulu langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa. Sehingga siswa akan paham apa yang harus dilakukan serta akan memahami, memperhatikan bacaan yang akan disampaikan peneliti. Karena pada akhir pembelajaran siswa akan diberikan soal posttest sebagai alat evaluasi sehingga akan diketahui apakah metode demonstrasi berbantu media wayang kartun efektif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyimak dongeng siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang.

Dalam penerapan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyimak dongeng. Didalam kelas siswa memperhatikan guru dengan baik dan tenang sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Setiap siswa menjadi siap dengan tugas yang diberikan, dapat mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta terjadi interaksi yang baik antar siswa dan juga guru, terlihat ketika proses pembelajaran menyimak beberapa siswa sesekali mengutarakan pertanyaan tentang hal atau isi dongeng yang belum dipahami. Selain itu juga, peneliti mengalami kesulitan yaitu tidak semua siswa mampu mengerjakan tugas dengan tenang, karena masih terlihat ada 2 siswa yang selalu melakukan aktifitas sendiri seperti halnya masuk dalam kolong bawah meja dan juga bertengkar, namun peneliti harus memiliki peran penting untuk mengatur suasana kelas, agar tertib dan tenang pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian milik (Meilan Tri Wuryani, Endang Sri Markamah, dan M. Ismail Sriyant0) (2013:Vol.2 No.1) dalam judul "Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng" sama-sama menggunakan media Wayang Kartun untuk mengukur keterampilan menyimak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data nilai rata-rata kelas yang mengalami

peningkatan dari pra siklus yaitu siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 7 siswa atau 41% dan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 10 siswa atau 59% dengan nilai rata-rata 67,26, meningkat pada siklus I pertemuan pertama menjadi yaitu siswa yang mendapat nilai 70 (KKM) sebanyak 13 sis-wa atau 76% dan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 4 siswa atau 24%, dengan nilai rata-rata 73,91, pada pertemuan kedua siswa yang mendapat nilai 70 (KKM) sebanyak 15 siswa atau 88% dan sis-wa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 2 sis-wa atau 12%. Dengan demikian nilai rata-rata kelas yaitu 80,15. Peningkatan nilai keterampilan menyimak dongeng pada siklus II yaitu mencapai indikator kinerja yaitu 80% jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan jurnal tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak. Perbedaan penelitian dengan jurnal tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran dan subyek penelitian. Pada penelitian eksperimen ini sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa kelas II tersebut diberikan soal pretest kognitif yaitu soal uraian singkat untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum nantinya diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Sebelum menerapkan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun, peneliti terlebih dahulu memberikan soal Pretest kepada siswa, dari hasil Pretest menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa metode demonstrasi berbantu media wayang kartun sebanyak 14 siswa yang tuntas dengan persentase 39% dan 22 siswa yang belum tuntas dengan presentase 61% dengan memperoleh rata-rata nilai 59,08. Sedangkan setelah diberi perlakuan dengan 3 kali pertemuan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun pada pembelajaran

Bahasa Indonesia pada pokok bahasan Menyimak Dongeng yang tuntas ada 34 siswa dengan persentase 94% dan 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase 6% dan diperoleh rata-rata nilai 77,04. Dari hasil presentase tersebut terdapat selisih 17,96 nilai pada rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan, maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berbantu media wayang kartun berpengaruh terhadap ketuntasan hasil belajar siswa dengan sesuai KKM. Setelah dilakukan pretest selanjutnya adalah uji normalitas awal. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan perhitungan pretest yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang berdistribusi normal karena nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$, nilai $L_{tabel} = 0,147$ dengan $\alpha = 5\%$, nilai L_{hitung} yang diperoleh adalah 0,127. Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Pada tahap akhir dilakukan kembali uji normalitas dengan menggunakan posttest. Berdasarkan perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,144$ dengan $n = 36$ dan taraf nyata $\alpha = 5\%$ didapat $L_{tabel} = 0,147$, karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa kelas tersebut berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan atau hasil data yang diperoleh artinya hasil belajar sebelum menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun berbeda dengan hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Rata-rata hasil nilai sesudah perlakuan lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan perlakuan atau sebelum menerapkan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis, analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode

demonstrasi berbantu media wayang kartun efektif meningkatkan ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menyimak pada siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang, dengan rincian hasil sebagai berikut:

1. Pada hasil uji ketuntasan belajar menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang yang menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun mencapai nilai KKM, yaitu 68.
2. Terdapat perbedaan nilai posttest mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyimak dongeng pada kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang sesudah menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun lebih baik dari nilai pretest sebelum menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun. Dapat dilihat Persentase ketuntasan belajar siswa yang menunjukkan pembelajaran tanpa menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun sebanyak 14 siswa yang tuntas dengan persentase 39% dan 22 siswa yang belum tuntas dengan persentase 61%. Sedangkan setelah diberi perlakuan (posttest) dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu media wayang kartun yang tuntas ada 34 siswa dengan persentase 94% dan 2 siswa yang belum tuntas dengan persentase 6%. Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas II SDN Pandean Lamper 01 Semarang telah mencapai ketuntasan hasil belajar sesuai dengan KKM.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, agar proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

Bagi Guru apabila dalam pembelajaran akan menggunakan Media Wayang Kartun, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media wayang kartun yaitu : Wayang Kartun dapat dibuat tiga

dimensi lengkap dengan tempat atau wadah tokoh Wayang Kartun, Guru dapat memperbanyak tokoh Wayang Kartun sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan tokoh Wayang Kartun dapat dibuat dengan ukuran lebih besar untuk kondisi siswa yang berjumlah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hermawan Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- N.K Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soengeng, A.Y. 2015. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang: UNIVERSITAS PGRI Press.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana Ahmad Rivai. 2010. *Media pengajaran*. Bandung: sinar Baru Algasendo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerti, Ni Kumang dan Ketut Pudjawan. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 3 Dencarik Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2012/2013*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunus, Abidin. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Wuryani, Meilan Tri. 2013. *Penggunaan Media Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng*. Surakarta: Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.